

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) atau disebut juga sebagai Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan yang besar dan merupakan salah satu penyebab utama kesakitan, dan bahkan kematian di dunia (Rochanan, 2023). Penularan Penyakit Menular Seksual pada umumnya adalah melalui hubungan seksual (95%), sedangkan cara lainnya yaitu melalui transfusi darah, jarum suntik, plasenta (dari ibu kepada anak yang dikandungnya) (Suryani & Harahap, 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2023, Lebih dari 30 bakteri, virus, dan parasit berbeda diketahui ditularkan melalui hubungan seksual, termasuk seks vagina, anal, dan oral. Beberapa PMS juga dapat ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Delapan patogen terkait dengan kejadian PMS terbesar. Dari jumlah tersebut, 4 diantaranya dapat disembuhkan: sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis. Empat penyakit lainnya adalah infeksi virus yang tidak dapat disembuhkan: hepatitis B, virus herpes simplex (HSV), HIV dan human papillomavirus (HPV).

Hingga saat ini, PMS masih menjadi masalah kesehatan secara global. World Health Organization (WHO), lembaga kesehatan dunia, mengatakan bahwa di dunia terdapat satu juta orang yang terdiagnosis penyakit menular seksual setiap harinya. Pusat data dan informasi dari Kementerian Kesehatan RI membuktikan

bahwa Indonesia menempatkan posisi ke-5 sebagai negara yang paling berisiko terkena penyakit menular seksual (PMS) di Asia. (Nugraha et al., 2023)

Dampak dari Penyakit Menular Seksual ialah kemandulan baik pria atau wanita, kanker leher rahim pada wanita, kehamilan di luar rahim, Infeksi yang menyebar, bayi lahir dengan kelainan yang tidak seharusnya, seperti lahir sebelum cukup umur, berat badan lahir rendah, atau terinfeksi PMS. (Maesaroh, 2020).

Kawasan Asia terjadi mengalami peningkatan kasus PMS setiap tahunnya, Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus meskipun berbagai upaya pengendalian Infeksi Menular Seksual telah dilakukan, prevalensi PMS di Indonesia masih belum menunjukkan penurunan angka kejadian yang signifikan. Prevalensi PMS paling tinggi terjadi pada kelompok lelaki sukanya lelaki (LSL) 11,3%, waria 9,7%, wanita pekerja seksual langsung (WPSL) 4%, narapidana 3.5%, pria risiko tinggi 3.4%, pengguna napza suntik (penasun) 2,9% dan wanita pekerja seksual tidak langsung (WPSTL) 1,8%. Prevalensi gonore tertinggi pada WPSL 32,4%, LSL 21,2%, waria 19,6%, WPSTL 17,7% dan pria risiko tinggi 8,5% (Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2023 di Indonesia jumlah dari seluruh kasus penyakit infeksi menular seksual berdasarkan pendekatan laboratorium sejumlah 10.954 kasus dan sedangkan berdasarkan pemeriksaan gejala didapatkan 5.848 kasus. Jumlah kasus PIMS berdasarkan pendekatan sindrom yang dilaporkan, yaitu: duh tubuh vagina 3.903 kasus, duh tubuh uretra 1.240 kasus, ulkus genital 333 kasus, tumbuhan genital/vegetasi 248 kasus, penyakit radang panggul 43 kasus, bubo inguinal 38

kasus, pembengkakan skrotum 35 kasus, duh tubuh anus 7 kasus, dan konjungtivitas neonatarum 1 kasus. Jumlah kasus PIMS berdasarkan pendekatan pemeriksaan laboratoium yang dilaporkan, yaitu servisitit proctitis 4.084 kasus, sifilis dini 2.981 kasus, gonore 1.714 kasus, urethritis non-GO 1.337 kasus, Urethritis Gonore 1.153 kasus, sifilis lanjut 1.144 kasus, herpes genital 325 kasus, trikomoniasis 319 kasus dan LGV 10 kasus. Jumlah kasus PIMS terbesar berdasarkan kelompok risiko secara berurutan adalah, WPS (2.575); LSL (2.110); Pasangan Risti (1.733); Pelanggan PS (826); Waria (238); PPS/Pria Pekerja Seks (20), dan Penasun (10) (Kemenkes RI, 2023).

Kasus Penyakit Menular Seksual di Sumatera Utara (Sumut) menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara, kasus HIV kumulatif (1992 - Oktober 2023) tercatat mencapai 25.665 kasus. Untuk kasus baru pada periode Januari - Oktober 2023 sebanyak 2.928 orang di Sumut yang HIV serta jumlah ODHIV (Orang Dengan HIV) yang sedang minum obat sebanyak 8.885 orang. di wilayah Labuhanbatu Kota Rantauprapat termasuk wilayah tertinggi kasus HIV sebanyak 718 kasus (Dinkes Sumut, 2023).

Puskesmas Kota Rantauprapat sebagai puskesmas dengan type non perawatan melayani 7 desa/ kelurahan dan memiliki 3 pustu dan 8 poskesdes telah memiliki klinik IMS untuk melayani pasien penderita IMS. Cakupan Program IMS di Puskemas Kota Rantauprapat sekitar 75,27%. berdasarkan data profil Puskesmas Kota Rantauprapat Tahun 2023 tercatat 16 kasus Urethritis Gonore (laki-laki), 2 kasus Urethritis Non-Gonore (laki-laki), 3 kasus Sifilis Dini (perempuan), 2 kasus Sifilis Sekunder (perempuan), dan 68 kasus HIV (laki-laki) dan (perempuan).

Tingginya angka kejadian PMS ini diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang PMS serta cara pencegahannya. Perilaku seksual yang berisiko dan peningkatan aktivitas seksual bebas yang didorong oleh rasa ingin tahu juga menjadi penyebab umum tertular PMS. Kendala akses ke layanan kesehatan dan stigma sosial seputar seks bebas dan PMS turut berkontribusi pada tingginya angka kejadian PMS.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chabibah (2021), tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan penyakit menular seksual, diketahui bahwa masyarakat yang berpengetahuan baik cenderung baik juga dalam pencegahan penyakit menular seksual dan sebaliknya masyarakat yang berpengetahuan kurang cenderung kurang baik juga dalam pencegahan penyakit menular seksual, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit menular seksual. Hal ini didukung oleh penelitian Siregar (2019), tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penyakit infeksi menular seksual, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan penyakit infeksi menular seksual.

Faktor risiko yang menyebabkan PMS adalah usia di bawah 25 tahun, tidak menggunakan kondom, berganti-ganti pasangan, gejala pada pasangan dan perilaku berisiko pasangan. Banyak faktor sosial ekonomi menyebabkan populasi tertentu cenderung memiliki insiden IMS yang lebih tinggi, seperti: penduduk yang tinggal di perkotaan, berpenghasilan rendah, minoritas, dan wanita. PMS juga dipengaruhi oleh perilaku seksual seseorang. Perilaku seksual yang dimaksud yaitu usia saat melakukan hubungan seksual, jumlah pasangan seksual, hubungan

seksual tanpa kondom, penggunaan narkoba dan alkohol. Penduduk berpenghasilan rendah lebih cenderung melakukan hubungan seks di usia yang lebih muda, jarang menggunakan kondom, dan melakukan perilaku berisiko lainnya (Simbolon & Budiarti, 2020).

Upaya pencegahan PMS yaitu sebaiknya absen melakukan hubungan seksual, menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, setia kepada pasangan, tidak melakukan seks bebas (sesama jenis atau lawan jenis), melakukan pemeriksaan PMS secara berkala terutama pada kelompok risiko, segera berkonsultasi dengan dokter jika muncul tanda dan gejala infeksi menular seksual, sebaiknya tidak memberikan ASI (jika ibu HIV, terlebih dahulu konsulkan dengan dokter) (Kusuma et al., 2023).

Salah satu faktor risiko terjadinya PMS yaitu kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual adalah akibat informasi yang sering salah disamping adanya pergeseran nilai dan perilaku seks ke arah seks bebas terutama di kalangan generasi muda (Windu et al., 2023).

Perlu dilakukannya upaya untuk membangkitkan kesadaran dan memotivasi masyarakat agar memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program pencegahan penyakit menular seksual seperti penyuluhan ke masyarakat dan juga melakukan skrinning kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis terkait Efektivitas Program Pencegahan Penyakit Menular Seksual di

Puskemas Rantau Prapat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap informan yang terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Program Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kota Rantauprapat”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Program Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kota Rantauprapat.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang Penyakit Menular Seksual setelah mengikuti program pencegahan di Puskesmas Kota Rantauparapat
2. Mengetahui sikap dan perilaku masyarakat terkait Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kota Rantauparapat
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pencegahan Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Kota Rantauprapat.
4. Mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam pelaksanaan program pencegahan penyakit menular seksual di Puskesmas kota Rantauprapat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pengambilan suatu kebijakan dalam upaya pencegahan dan pengendalian kejadian penyakit menular seksual masyarakat.

1.4.2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peserta didik yang akhirnya memperbaiki mutu pelajaran

